# BAB II

# LANDASAN TEORI

## 2.1. Teori *Efficient Market Hypothesis (EMH)*

Konsep *Efficient Market Hypothesis (EMH)* atau Hipotesis Pasar Efisien pertama kali diformulasikan oleh Paul Samuelson dan Eugene Fama pada tahun 1960-an. Harga-harga yang terbentuk di pasar merupakan cerminan dari informasi yang ada atau *"stock prices reflect all available information"* (Pranyoto & Susanti, 2018). Efisiensi pasar meliputi efisiensi internal dan efisiensi eksternal. Efisiensi internal dapat mempengaruhi herga saham, apabila biaya transaksi dalam perdagangan sekuritas semakin rendah jika efisiensi dikaitkan dengan besarnya biaya untuk melakukan pembelian atau penjualan sekuritas. Efisiensi eksternal mempengaruhi harga, ditentukan oleh kecepatan penyesuaian harga sekuritas di pasar modal terhadap informasi baru. Pada pasar yang efisien proses penyesuaian harga sekuritas benarbenar ditentukan oleh permintaan dan penawaran (Lestari & Sari, 2015). Fama, (1970) membagi efisiensi pasar dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. *The Weak Efficient Market Hypothesis*

   Efisien pasar dikatakan lemah karena dalam proses pengambilan keputusan jual beli investor menggunakan data harga saham dan volume masalalu. Berdasarkan harga dan volume masalalu berbagai model analisis teknik digunakan untuk menentukan arah harga apakah akan naik atau turun. Analisis teknikal mempelajari pola pergerakan harga saham menurut kondisi ekonomi yang sedang berlangsung.

2. *The Semistrong Efficient Market Hypotesis*

   Efisien pasar dikatakan setengah kuat karena dalam proses pengambilan keputusan jual beli saham investor menggunakan harga masalalu, volume masalalu dan semua informasi yang dipublikasikan seperti laporan keuangan

tahunan, pengumuman bursa, informasi keuangan internasional, peraturan perundangan pemerintah, peristiwa politik, peristiwa hukum, peristiwa sosial dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi perekonomian nasional. Investor menggunakan gabungan antara analisis teknikal dengan analisis fundamental dalam proses menghitung nilai saham.

3. *The Strong Efficient Market Hypothesis*

   Efisiensi pasar dikatakan kuat karena investor menggunakan data yang legkap, yaitu harga masa lalu, volume masa lalu, informasi yang dipublikasikan, dan informasi privat yang tidak di publikasikan secara umum. Semua informasi yang relevan tersedia tercermin dalam harga saham. Dalam keadaan seperti ini tidak seorang investor dapat memperoleh *Permana et al. (n.d.) Return* menggunakan informasi apapun. Perhitungan estimasi dengan menggunakan informasi yang lebih lengkap ini diharapkan akan menghasilkan keputusan jual beli saham yang lebih tepat dan *Return* yang tinggi. Kegiatan riset untuk menganalisis variabel-variabel yang berpengaruh terhadap harga saham sangat penting dilakukan walaupun harus mengeluarkan biaya riset yang tinggi, asalkan meningkatkan *Return* perusahaan. Peningkatan *Return* akan terjadi apabila kebijakan *portofolio* ataupun keputusan jual beli saham yang didasarkan pada hasil riset tepat mengenai sasaran. Berikut ini beberapa indikator efisiensi pasar bentuk kuat:

   a. Keuntungan yang diperoleh sangat tipis akibat gejolak harga yang rendah
   b. Harga pasar mendekati harga intrinsik perusahaan
   c. Informasi simetris bahwa investor memiliki hak yang sama untuk memperoleh informasi
   d. Kemampuan analisis investor relatif tidak berbeda
   e. Pasar bereaksi cepat terhadap informasi baru ((Pranyoto et al., 2022.))

## 2.2. Kinerja Saham

### 2.2.1. Definisi Kinerja Saham

Kinerja saham merupakan bagian dari penilaian kinerja perusahaan dengan melihat nilai saham yang beredar di pasar modal. Kinerja saham dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dengan melihat *Return* sahamnya selama periode waktu tertentu. Investor dapat menggunakan *Return* saham ini untuk menilai kinerja saham perushaan sebelum memutuskan untuk membeli sahamnya atau sebaliknya. Banyak pertimbangan yang harus dilakukan oleh investor dalam memutuskan untuk berimvestasi pada suatu sekuritas. Investor cenderung ingin menanamkan uang mereka ke sekuritas dengan kinerja saham yang baik. Para pemegang saham dapat mengetahui keuntungan atau kerugian dari investasi yang mereka lakukan dengan mneilai kinerja saham. Penilaian kinerja saham sangat penting untuk mengetahui sejauh mana saham yang mereka miliki mampu memberikan kinerja yang dapat memuaskan investor. Kinerja saham perusahaan dapat dilihat dari *Return* yang dihasilkan oleh saham yang mana *Return* merupakan imbalan atas keberanian investor dalam mengambil risiko atas investasi mereka. Harga pasar saham perusahaan menunjukkan kinerja saham perusahaan tersebut. Harga pasar saham yang terlalu rendah seringkali menunjukkan kinerja saham yang buruk, dan harga pasar saham yang terlalu tinggi juga menunjukkan kinerja yang buruk, karena harga saham yang terlalu tinggi sulit untuk ditingkatkan lagi dan akan mengurangi kemampuan investor untuk dapat membelinya (Permana et al., 2024)

Fungsi dari kinerja saham meliputi berbagai aspek, termasuk sebagai penanda kinerja perusahaan, alternatif investasi, sumber dana, serta sebagai pedoman bagi investasi saham yang berguna untuk menilai kinerja pasar modal dan produk investasi. Indeks saham juga dapat menjadi patokan dalam memantau kinerja *portofolio* saham, meramalkan potensi keuntungan di masa depan, dan membantu investor dalam mengamati kinerja saham secara keseluruhan. Selain itu, saham juga memberikan peluang investasi bagi individu atau lembaga keuangan yang ingin memperoleh

keuntungan dari berbagai perusahaan. Manfaat dari kinerja saham adalah sebagai penilaian kinerja Perusahaan, Alternatif investasi, sumber pendanaan, Referensi investasi saham, langkah awal untuk pemilihan investasi, sebagai Penilaian prestasi Perusahaan dan Pengendalian serta evaluasi saham.

2.2.2. Indikator Kinerja Saham

a. *Return* Saham

Indikator atau alat ukur kinerja saham yang biasa digunakan adalah *Return* saham. *Return* saham merupakan imbalan yang diperoleh dari kepemilikan saham atas keberanian menanggung risiko investasi yang dilakukan (Irhamni dan Ulfa, 2021).

$$Return \text{ Saham} : = Pt - Pt - 1 \; / \; Pt - 1$$

Keterangan : Pt = Harga Saat ini

Pt-1 = Harga Sebelumnya

*Return* saham sebaiknya lebih tinggi dibandingkan dengan indeks pasar (IHSG). Jika *Return* saham lebih besar dari *Return* IHSG, maka investasi dianggap baik.

b. *Abnormal Return*

*Abnormal Return* merupakan selisih antara *Return* sesungguhnya (*actual Return*) dengan *Return* yang diharapkan (expected *Return*. Jadi *Abnormal Return* merupakan *Return* tak normal yang terjadi ketika nilai *actual Return* berbeda dengan nilai expected *Return*. Apabila *actual Return* lebih kecil dari expected *Return* maka terdapat *Abnormal Return* negatif. Akan tetapi apabila *actual Return* lebih besar dari expected *Return* maka *Abnormal Return* positif. (Ananda et al., 2021))

Perhitungan *Abnormal Return*, perlu mengetahui *Return Actual* yaitu *Return* yang dihasilkan oleh suatu investasi dalam periode tertentu dan perlu mengetahui Expected *Return*, yaitu *Return* yang diharapkan berdasarkan model penilaian aset atau pergerakan pasar secara keseluruhan. Setelah kedua variabel ini diketahui, *Abnormal*

*Return* dapat dihitung dengan cara mengurangi Expected *Return* dari *Actual Return*. Sehingga rumusnya adalah:

*Abnormal Return* = *Actual Return* – Expected *Return*

*Abnormal Return* yang bernilai positif menunjukkan kinerja yang baik, sebaliknya *Abnormal* yang negatife menunjukkan kinerja yang buruk.

c. CAR

Mohammad Samsul dalam Pasar modal dan manajemen *portofolio* (2015 : 236) menjelaskan bahwa *Cummulative Abnormal Return* (CAR) atau pengembalian *Abnormal* kumulatif merupakan kumulatif harian atau bulanan dari *Abnormal Return* dari awal sampai dengan berikutmya dibagi dengan jumlah hari atau bulan untuk setiap jenis saham. CAR dapat mengatahui jenis saham yang terkena dampak paling besar baik dampakmpositif maupun negative selama suatu periode. CAR menunjukkan apakah perusahaan sampel secara konsisten memperoleh *Return Abnormal*. Sehingga diperoleh rumus sebagai berikut.

$$\text{CAR} = \sum_{t=T1}^{T2} \text{ARit}$$

Dimana :

T1 dan T2 adalah periode pengukuran

ARit adalah *Abnormal Return*

CAR positif menunjukkan nilai baik dan sebaliknya CAR negatif menunjukkan nailai negatif pula.

d. BHAR

Indikator atau alat ukur lain yang digunakan adalah BHAR ( *Buy and Hold Abnormal Return*) atau pengembalian *Abnormal* beli dan tahan. BHAR mewakili pengembalian

saham *Abnormal* jangka panjang dan mengukur pengembalian bagi investor yang memegang sekuritas untuk jangka panjang, menghitung pengembalian bulanan majemuk tanpa penyeimbangan kembali (Wolfe, 2009). BHAR menggambarkan apakah perusahaan sampel menghasilkan *Return* saham *Abnormal* dalam jangka waktu tertentu. BHAR digunakan untuk menghitung kinerja saham dengan membandingkan *Return actual* dari saham dengan *Return* ekspektasi (*Return* pasar) dan untuk melihat apakah suatu saham dapat mengungguli atau tertinggal di pasar dalam periode tertentu.

$$BHAR_{i,t} = \prod_{t=0}^{T}(1 + R_{i,t}) - \prod_{t=0}^{T}(1 + R_{m,t})$$

Keterangan :

BHARi,t — membeli dan menahan *Return* perusahaan i selama periode holding

Ri,t — tingkat pengembalian saham i bulan t

Rm,t — tingkat pengembalian indeks pasar yang dipilih m pada bulan t

t — periode waktu

BHAR yang bernilai positif menunjukkan kinerja saham yang baik, BHAR negative menunjukkan kinerja saham yang buruk sedangkan BHAR yang bernilai 0 menunjukkan kinerja saham sama dengan pasar.

## 2.3. Manajemen Laba

2.3.1. Definisi Manajemen Laba

Menurut Scott (2015) Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan cara pemilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu seperti untuk meningkatkan nilai dari suatu perusahaan atau untuk kepentingan pribadi dari manajemen perusahaan. Ada dua sifat utama dari praktik manajemen laba yaitu oportunistik dan efisien. Praktik manajemen laba yang bersifat oportunistik yaitu praktik yang berkaitan dengan masalah keagenan di mana manajer sebagai agen terdorong untuk melakukan manajemen laba demi kepentingannya yang bertolak belakang dengan kepentingan pemilik (*principal*). Sedangkan Praktik manajemen laba

bersifat efisien apabila manajemen laba dapat meningkatkan tingkat keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat (Jao et al., 2019)

Fungsi manajemen laba dalam perusahaan adalah sebagai strategi untuk memengaruhi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Praktik ini melibatkan berbagai faktor, strategi, dan teknik, termasuk manipulasi keputusan operasional, perubahan aktiva secara sukarela, serta penerapan pola manajemen laba seperti "*taking a bath*" dan "*income minimization*". Tujuan utama dari praktik manajemen laba adalah untuk memperoleh bonus bagi manajer dan pengelola bisnis, meningkatkan kepercayaan dari investor, serta meningkatkan nilai saham perusahaan. Perlu dicatat bahwa manajemen laba bisa dilakukan secara legal dan sah, sesuai dengan standar akuntansi yang diakui, atau bisa juga bersifat kecurangan, tergantung pada norma akuntansi yang berlaku dan tujuan dari manajer. Manfaat Manajemen laba dalam Perusahaan adalah untuk memantau laporan laba rugi, mengurangi kerugian, memperluas pendapatan, membentuk reputasi, meningkatkan nilai saham, mengurangi manajemen laba yang berlebihan dan meningkatkan kualitas laba.

2.3.2. Indikator Manajemen Laba

a. *Discretionary Accruals*

Indikator atau alat ukur yang digunakan untuk mengukur manajemen laba adalah *Discretionary Accruals* yang merupakan proksi paling umum digunakan dalam bidang manajemen laba. *Discretionary Accruals* berfungsi sebagai indikator atau kunci untuk menguji manajemen laba yaitu kebijakan akuntansi akrual yang memberikan keleluasaan bagi manajer dalam menentukan jumlah transaksi aktual secara fleksibel. Dalam hal ini Jika terjadi akrual diskresioner positif maka perusahaan melakukan *income maximization* yaitu manajemen melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba dan jika terjadi akrual diskresioner negatif maka perusahaan melakukan *income minimization* yaitu manajemen melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba (Alami, 2021). Sedangkan menurut Scott (2009) dalam Indtriani, et al (2020) perusahaan dengan penyusunan laporan keuangan yang

memungkinkan manajer melakukan rekayasa laba guna menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan keuangan ataupun memodifikasi laporan untuk mendapatkan hasil laporan laba seperti yang diinginkan, para manajer melakukan pola manajemen laba dengan cara :

a) Taking a Bath

   Pola ini terjadi saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

b) Income Minimization

   Pola ini terjadi pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c) Income Maximization

   Pola ini dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas income maximization bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d) Income Smoothing

   Pola ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

*Discretionary Accruals* yang akan digunakan menggunakan model Jones yang dimodifikasi Dechow (1995) yang dihitung melalui cara menyisihkan Total Accrual (TAC) dan *Non Discretionary Accruals* (NDA). Model perhitungannya sebagai berikut:

a) Menghitung nilai Total Accruals (TAit) atau (TACt)

   Tait/TACt = NIit – CFit

   Keterangan

TAC : Total accrual

NIit : Laba Bersih perusahaan pada tahun t

CFit : Arus kas operasi periode t

b) Nilai Total Accrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi *OLS (Ordinaey least Square):*

$Tait/Ait\text{-}1 = \beta1\ (1 / Ait\text{-}1) + \beta2(\Delta Revt / Ait\text{-}1) + \beta3\ (PPEt/Ait\text{-}1) + e$

Keteragan

TACt : Total accruals dalam periode t

Ait-1 : Total asset periode t-1

ΔRevt : Perubahan pendapatan dalam periode t

PPEt : Property, plan, and aquipment periode t

(β1, β1, β3) : Koefisien regresi

e : Error term

c) *Non Discretionary Accruals* (NDA)

*Non Discretionary Accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$NDAit = \beta1\ (1 / Ait\text{-}1) + \beta2(\Delta Revt / Ait\text{-}1 - \Delta Rect / Ait\text{-}1) + \beta3\ (PPEt/Ait\text{-}1) + e$

Keterangan

NDTACt : *Non* Akrual Diskesioner dalam periode t

Ait-1 : total asset periode t-1

ΔRevt : perubahan pendapatan dalam periode t

ΔRect : Perubahan piutang usaha dalam periode tahun t

PPEt : *Property, plan, and aquipment* periode t

(β1, β1, β3) : koefisien regresi

e : error term

d) Discretionary Accrual (DA)

Discretionary Accrual (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$DAit = TAit/Ait\text{-}1 – NDAit$

Keterangan

Dait : Discretionary Total Accrual tahun t

Tait : Total accrual

Ait-1 : Total asset periode t-1

NDAit : *Non* akrual diskresional pada tahun t

## 2.4. Penelitian Terdahulu

Kajian Pustaka penelitian terdahulu ini berfungsi untuk mengetahui hubungan antar penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan yang akan dilakukan. Berikut merupakan tabel penelitian terdahulu yang dianggap relevan dan dijadikan rujukan penelitian ini:

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

| No. | Judul/Nama/Th | Variabel/Indikator | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| 1. | EARNINGS MANAGEMENT AND SUBSEQUENT STOCK PERFORMANCE: EVIDENCE FROM AN EMERGING MARKET<br><br>(Chi et al., 2023) | X : Manajemen Laba<br>Y : Kinerja Saham<br><br>Indikator :<br>-Manajemen Laba: Akrual diskresioner<br>-Kinerja saham: CAR, BHAR | Jenis penelitian : Kuantitatif dengan data Sekunder<br>Sampel awal mencakup perusahaan yang terdaftar di HOSE dari tahun 2009 hingga 2016 di 11 sektor. | Manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja saham setelah perusahaan mulai diperdagangkan. |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Q4 | | | |
| 2. | Liquidity, earnings management, and stock expected *Return*s<br><br>(Huang & Ho, 2020)<br><br>Q1 | X1 :Likuiditas<br>X2 :Manajemen laba<br>Y : *Return* Saham | Jenis penelitian : Kuantitatif<br>Dengan data sekunder<br>Sampel perusahaan yang terdaftar di Cina untuk menyelidiki 22.022 pengamatan tahun perusahaan dari tahun 1998 hingga 2018 | Hasil menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap *Return* saham |
| 3. | Is Window-Dressing around Going Public Beneficial? Evidence from Poland<br><br>(Lizińska & Czapiewski, 2019) | X : Manajemen laba<br>Y : BHAR | Jenis penelitian : Kuantitatif<br>Dengan data sekunder<br>Sampel perusahaan terdaftar di Bursa Efek Warsawa antara Januari 2002 hingga Desember 2014 | Manajemen laba berpengaruh negative signifikan terhadap BHAR |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 4. | Impact of upward and downward earnings management on stock *Return*s<br><br>(Ali & Bansal, 2023)<br><br>Q1 | X1 : Manajemen Laba keatas<br>X2 : Manajemen Laba Kebawah<br>Y : *Return* Saham<br><br>Indikator :<br>Manajemen Laba: Akrual diskresioner | Jenis penelitian : Kuantitatif<br>Dengan data sekunder<br><br>Sampel 3085 saham yang terdaftar di Bursa Efek Bombay (BSE) selama 20 tahun dari Januari 2000 hingga Desember 2019. | Manajemen laba ketas berpengaruh positif dan manajemen laba kebawah berpengaruh negatif terhadap *Return* saham. |
| 5. | Opportunistic earnings management or performance-related effects? Evidence from dividend-paying firms<br><br>(Espahbodi et al., 2022)<br><br>Q1 | X : Manajemen Laba<br>Y : Kinerja reaksi pasar<br><br>Indikator :<br>X: Akrual<br>Y : CAR | Sampel terdiri dari semua perusahaan yang diperdagangkan secara publik dalam basis data ExecuComp Compustat dari tahun 1994 hingga 2019 | Manajemen laba berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap kinerja |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 6. | Studying the impacts of earnings quality on stock *Return*: Experiments in Vietnam (Hung & Van, 2020)<br><br>Q4 | X : Manajemen laba<br>Y : *Return* Saham | Perusahaan yang terdaftar di pasar saham Vietnam menggunakan metode regresi kuadrat terkecil tergeneralisasi (GLS) dan data pada perusahaan dalam periode 2010-2018. | Manajemen laba berepengaruh positif terhadap *Return* saham |
| 7. | Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Underpricing dan *Return* Saham Setelah Initial Public Offering<br><br>(Alami, 2021) | X : Manajemen Laba<br>Y1 : Underpricing<br>Y2 : *Return* saham<br><br>Indikator:<br>-Manajemen Laba : Akrual Diskresioner | Metode penelitian menggunkan pendekatan kuantitatif deskriptif. | Manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap underpricing dan *Return* saham |
| 8. | PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP *RETURN* SAHAM | X : Manajemen Laba<br>Y : *Return* Saham<br>Variabel control : ROE | Jenis penelitian : Kuantitatif<br>Dengan data sekunder | Penelitian ini menyimpulkan bahwa komponen manajemen laba |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | DENGAN VARIABEL KONTROL *RETURN* ON EQUITY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DALAM BURSA EFEK INDONESIA<br><br>(Tirta Kencana, 2021) | Indikator : Akrual Diskresioner dan *Non* akural diskresioner | Sampel 45 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2014 | (discretionary accrual, *Non* - discretionary accrual, dan operating cash flow) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham, tetapi ROE berpengaruh positif signifikan. |
| 9. | Pengaruh Manajemen Laba, Dividen change dan Tax avoidance Terhadap *Return* Saham dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015 | X1 : Manajemen laba<br>X2 : Dividen change<br>X3 : Tax avoidance<br>Y : *Return* Saham<br>M : GCG | Jenis penelitian : Kuantitatif<br>Dengan data sekunder<br>Sampel 49 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011 hingga 2015 | Manajemen laba tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return* saham |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | (Astuti, 2019) | | | |
| 10. | Analisis Pengaruh Rasio Keuangan yang dimoderasi oleh Manaemen Laba terhadap *Return* Saham Studi empiris pada perusahaan perbankan periode 2016-2021<br><br>(*ML (m) Thd Return 2023 Sitoresmi Dkk*, n.d.) | X : Rasio Keuangan<br>M : Manajemen laba<br>Y : *Return* Saham | Jenis penelitian : Kuantitatif<br>Dengan data sekunder<br>Sampel 24 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2021 yang memiliki laporan keuangan lengkap | Manajemen laba secara langsung memiliki pengaruh negatif terhadap *Return* saham |
| 11. | PENGARUH MANAJEMEN LABA, PROFITABILITAS, DAN INFLASI TERHADAP *RETURN* SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ45 DI | X1 : Manajemen Laba<br>X2 : Profitabilitas<br>X3 : Inflasi<br>Y : *Return* Saham | Jenis penelitian : Kuantitatif<br>Dengan data sekunder<br>Sampel 30 perusahaan dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia | Manajemen Laba memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return* saham, yang menunjukkan bahwa peningkatan |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | BEI TAHUN 2018-2020)<br>(Putu et al., 2023) | | selama periode 2018-2020. | manajemen laba cenderung menurunkan *Return* saham. |
| 12. | Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Komisaris In*dependen* Terhadap *Return* Saham<br>(Andrima Putri & Mulyana Dali, 2022) | X1 : Manajemen Laba<br>X2 : Kepemilikan Institusional<br>X3 : Dewan Komisaris In*dependen*<br>Y : *Return* Saham | Jenis penelitian : Kuantitatif Dengan data sekunder Sampel 19 Perusahaan Manufaktur | Manajemen Laba berpengaruh positif signifikan terhadap *Return* saham |
| 13. | Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Penjualan, Dan Manajemen Laba Terhadap *Return* Saham (Studi Empiris Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021) | X1 : Inflasi<br>X2: Suku Bunga<br>X3 : Pertumbuhan Penjualan<br>X4 : Manajemen Laba<br>Y : *Return* Saham | Jenis penelitian : Kuantitatif Dengan data sekunder Sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2021 | Manajemen laba berpengaruh positif terhadap *Return* saham |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | (ML Thd Return 2023 Arsiyah&Ekowati, 2023) | | | |
| 14. | PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP *RETURN* SAHAM DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR (Helmalia Putri Dkk, 2024.) | X1 : Struktur modal<br>X2 : Manajemen Laba<br>Y : *Return* saham | Jenis penelitian : Kuantitatif Dengan data sekunder Sampel 330 | Manajemen laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return* saham pada Perusahaan Manufaktur. |
| 15. | PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP *RETURN* SAHAM MELALUI | X : Corporate Governance<br>Y : *Return* Saham<br>M : Manajemen Laba | Sampel 106 perusahaan dengan tahun pengamatan 3 tahun berturut-turut yaitu | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | MANAJEMEN LABA (Jao et al., 2019) | | tahun 2015, 2016, dan 2017 | negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Return* saham. |
| 16. | Pengaruh Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, Leverage, Roa, Dan Pbv Terhadap Pengembalian Saham (Karina Dkk, 2021) | X1 : Manajemen Laba<br>X2 : Ukuran Perusahaan<br>X3 : Leverage<br>X4 : Roa<br>X5 : Pbv<br>Y : Pengembalian Saham | Sampel penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan *Non* keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2019 | Manjemen laba, ukuran perusahaan, leverage dan PBV berpengaruh signifikan negatif terhadap pengembalian saham |
| 17. | Pengaruh Manajemen Laba, Struktur Kepemilikan, dan Risiko Sistematis Terhadap *Return* Saham (Samosir, 2024) | X1 : Manajemen Laba<br>X2 : Struktur Kepemilikan<br>X3 : Risiko Sistematis<br>Y : *Return* Saham | Sampel penelitian merupakan 12 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 | Manajemen Laba memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* Saham. Artinya besar kecilnya manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dapat |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | | mempengaruhi *Return* saham. |
| 18. | Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan dan Manajemen Laba Terhadap *Return* Saham dengan Pemoderasi Kualitas Audit dan Dampaknya Terhadap Likuiditas Saham Perusahaan (Huda Akuntansi & Sumbar Pariaman, 2022) | X1 : Kinerja Keuangan<br>X2 : Manajemen Laba<br>Y : *Return* Saham | Sampel 40 perusahaan property and real estate | manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *Return* saham |

## 2.5. Kerangka Penelitian

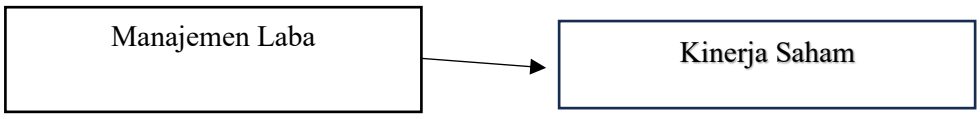

## 2.6. Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Saham Manajemen laba merupakan praktik dalam mengatur laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mempengaruhi persepsi investor memenuhi ekspektasi pasar. Dalam konteks EMH, manajemen laba dapat diinterpretasikan sebagai tindakan yang potensial mengganggu efisiensi pasar. Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan karena tidak memcerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Para pemakai laporan keuangan dimungkinkan akan mengambil keputusan yang salah dikarenakan mereka memperoleh informasi keuangan yang salah (Alami, 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Huang & Ho, 2020) yang menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap *Return* saham.

H1 : Manajemen Laba berpengaruh signifikan terhadap Kinerja saham